

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Menurut Nuraini (2020 : 65), teori atribusi (*attribution theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Teori ini akan menjelaskan cara seseorang dalam menilai perilaku dirinya sendiri ataupun orang lain berdasarkan faktor internal atau eksternal pada diri individu tersebut. Faktor internal dapat berupa sifat, karakter dan sikap, adapun faktor eksternal yaitu adanya tekanan pada kondisi tertentu atau keadaan tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Menurut Permatasari (2021 : 11) seperti uraian diatas, teori atribusi ini menjelaskan perilaku orang lain atau diri sendiri tentang pemahaman pada peristiwa sekitar untuk mengetahui alasan-alasan mereka terhadap keadaan yang dialami, penyebab suatu kejadian dapat berasal dari faktor internal meliputi kemampuan dan usaha, sedangkan faktor eksternal meliputi keberuntungan dan kesulitan tugas. Teori ini bertujuan untuk memberikan arahan dalam menjelaskan cara bagaimana seseorang memandang atau memahami karakter orang lain yang tidak sama dengan dirinya, yang didasarkan pada hal apa yang dihubungkan terhadap suatu perilaku. Selain itu, dapat digunakan untuk mengetahui perilaku individu yang berada dalam sebuah organisasi. Dalam hal ini yang berkaitan dengan perilaku auditor dengan melihat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap independensinya dalam mengaudit, yang dapat dipengaruhi baik dari factor internal ataupun faktor eksternal (Artini & Yuniasih, 2021).

Teori atribusi menjelaskan bahwa judgment yang dibuat oleh seorang auditor sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal, dalam penelitian ini. Menurut Sulistyawati (2019 : 2) bahwa teori ini menjelaskan perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar. Menurut Ningtyas (2018 : 32), Teori Atribusi (*Attribution Theory*) menjelaskan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda, bergantung pada makna yang dihubungkan

dengan perilaku tertentu. Teori ini menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialaminya. Pada teori ini dijelaskan pula bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Dasila, 2019: 7).

Proses atribusi adalah proses persepsi dalam menentukan apakah perilaku kejadian yang diamati disebabkan oleh sebagian besar dari faktor internal atau eksternal. Proses persepsi ini penting karena dalam proses persepsi mampu membentuk hubungan sebab-akibat, dan dapat mempengaruhi bagaimana kita merespon perilaku orang lain dan bagaimana kita bertindak di waktu yang akan datang. Dalam konteks audit, teori atribusi banyak digunakan peneliti untuk menjelaskan mengenai penilaian (*judgment*) auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Atribusi berhubungan dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak ditentukan oleh atribusi internal, dan faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dibentuk melalui usaha seseorang misalnya dengan pencarian pengetahuan, mempertahankan independensi, dan meningkatkan sikap skeptisme profesional.

### **2.1.2 Teori Keagenan**

Definisi lainnya dimana teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham). Pemilik perusahaan tersebut akan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (agen) yang lebih mengerti dalam menjalankan manajemen perusahaan. Hal tersebut bertujuan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Sukmayanti, *et al.* 2020 : 15).

Hubungan tersebut sering terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Masalah ini muncul karena penguasaan informasi yang dimiliki oleh agen berbeda dengan informasi yang dimiliki oleh principal, sehingga principal cenderung

meragukan kualitas dari laporan keuangan. Oleh sebab itu untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor independen (akuntan publik). Inti dari agency theory adalah pendesainan kontrak yang sesuai atau yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan principal dan agent dalam hal terjadinya konflik kepentingan (Soares, *et al.* 2021 : 23).

Teori agensi atau keagenan juga mengangap bahwa sistem kontrak tertulis dan tidak tertulis yang kompleks merupakan mekanisme pendisiplinan yang efektif bagi individu yang berbeda, terutama pihak prinsipal dan agen dalam pengambilan keputusan. Tujuan utama dari teori agensi yaitu untuk menjelaskan bagaimana pihak – pihak dalam hubungan kontrak dapat merancang kontrak untuk meminimalkan biaya akibat informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian (Syahputra & Andyarini, 2021). Kontribusi teori ini adalah dengan sikap independensi seorang auditor dengan tidak memihak kepada pihak lain dalam pertimbangan serta merumuskan proses hingga memberi pendapat, menjaga audit tenure agar tidak terjalin hubungan emosional yang dapat mengurangi tingkat obyektivitas dan independensi auditor dalam melaksanakan prosedur audit, pemberian audit fee sebagai imbalan atas tugas atau prosedur audit yang dijalankan, pengalaman auditor dalam hal mendeteksi dan mencari penyebab kecurangan atau kesalahan dalam laporan keuangan serta sikap cermat, kritis serta kehati-hatian (*due professional care*).

### **2.1.3 Akuntansi**

Menurut Hanggara (2019:1) mengemukakan bahwa Akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan dan pelaporan data-data atau informasi ekonomi yang bermanfaat sebagai penilaian dan pengambilan keputusan. Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran mengenai transaksi keuangan yang disusun dengan sistematis dan kronologis serta disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang berguna bagi pihak yang berkaitan guna pengambilan keputusan (Sastroadmodjo *et al.*, 2021:1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi merupakan pandai dan mengerti benar mengenai proses akuntansi mulai dari pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, pelaporan transaksi terkait keuangan usaha menjadi laporan keuangan serta menafsirkan hasil-hasilnya.

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, menganalisis, dan

menginterpretasikan transaksi keuangan dan peristiwa bisnis lainnya untuk keperluan pengambilan keputusan dan pengendalian. Tujuan utama akuntansi adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya kepada para pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, kreditur, dan pihak lain yang berkepentingan. Dalam prakteknya, akuntansi mencakup proses pencatatan setiap transaksi ekonomi yang terjadi dalam suatu entitas, baik berupa pembelian, penjualan, pengeluaran, penerimaan, atau kegiatan keuangan lainnya. Informasi yang dihasilkan dari sistem akuntansi ini kemudian disajikan dalam bentuk laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, yang memberikan gambaran tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, akuntansi juga melibatkan penggunaan prinsip-prinsip akuntansi yang telah ditetapkan, standar akuntansi yang berlaku, dan prosedur yang sesuai untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan mencerminkan keadaan sebenarnya dan dapat dipahami oleh semua pihak yang memerlukannya. Akuntansi menjadi suatu bagian integral dalam manajemen perusahaan untuk memahami, mengukur, dan mengelola sumber daya keuangan secara efektif.

#### 1. Tujuan Akuntansi

Tujuan akuntansi ialah untuk menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi para pemegang saham (*shareholder*) dan para pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*) (Bachtiar et al, 2019:4). Sedangkan menurut Kurnia dan Arni (2020:19) tujuan akuntansi dibagi menjadi 2 yaitu secara umum dan secara khusus, diantaranya ialah:

##### A. Tujuan Akuntansi Secara Umum

- 1) Menyediakan informasi mengenai keuangan, baik itu *assets* maupun *equity* dan *liability*;
- 2) Menyediakan informasi keuangan usaha untuk membantu dalam pembuatan estimasi keuntungan perusahaan;
- 3) Menyediakan informasi terkait perubahan sumber ekonomi perusahaan baik itu *assets* maupun *equity* dan *liability*;
- 4) Memberikan informasi lain mengenai laporan keuangan untuk membantu pengguna laporan tersebut.

## B. Tujuan Akuntansi Secara Khusus

Secara khusus tujuan akuntansi yaitu untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan yang memuat posisi keuangan, kinerja usaha dan perubahan posisi keuangan.

### 2. Fungsi dan Peran Akuntansi

Menurut Kurnia dan Arni (2020:20), akuntansi memiliki fungsi dan peran sebagai berikut:

#### 1) *Recording Report*

Fungsi utama ini menekankan pentingnya pencatatan transaksi secara sistematis dan kronologis. Pencatatan ini mencakup segala aktivitas keuangan, seperti penjualan, pembelian, dan transaksi lainnya. Dengan rekam catatan yang baik, perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan memberikan gambaran yang jelas mengenai laba rugi selama periode akuntansi.

#### 2) Melindungi Properti dan Aset

Fungsi ini menekankan perlunya menghitung penyusutan aset secara akurat. Penyusutan ini dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai dan berlaku untuk jenis aset tertentu. Dengan demikian, perusahaan dapat menjaga nilai riil asetnya dan memastikan adanya perlindungan terhadap properti dan kekayaan perusahaan.

#### 3) Mengomunikasikan Hasil

Akuntansi memiliki peran vital dalam mengkomunikasikan hasil dan transaksi keuangan kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, dan pihak luar lainnya. Laporan keuangan yang disusun dengan baik menjadi alat penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan.

#### 4) Mengklasifikasikan

Fungsi ini bertujuan memudahkan pengelompokan jenis transaksi dengan melakukan analisis sistematis terhadap semua data yang tercatat. Pengelompokan ini membantu dalam menyusun informasi keuangan menjadi struktur yang lebih mudah dimengerti dan dikelola.

#### 5) Membuat Ringkasan

Proses penyajian laporan keuangan merupakan langkah penting untuk memberikan ringkasan informasi kepada pengguna akuntansi. Laporan keuangan yang disusun dengan baik akan memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan perusahaan dan memfasilitasi pengambilan keputusan.

#### 6) Analisis dan Menafsirkan

Fungsi ini menyoroti peran akuntansi dalam memberikan penilaian mengenai kondisi keuangan dan profitabilitas usaha. Melalui analisis ini, perusahaan dapat memahami tren keuangan, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan merencanakan strategi keuangan untuk masa mendatang.

Dengan memahami dan melaksanakan fungsi-fungsi ini dengan baik, perusahaan dapat memastikan bahwa akuntansi tidak hanya mencatat transaksi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

### **2.1.4 Auditing**

*Auditing* bagi perusahaan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. *Auditing* adalah suatu proses sistematis dan independen dalam melakukan pemeriksaan, evaluasi, dan verifikasi terhadap informasi keuangan, proses bisnis, sistem internal, atau entitas lainnya dengan tujuan memberikan keyakinan atau opini independen mengenai keandalan, keabsahan, dan kepatuhan terhadap aturan atau standar yang berlaku. *Auditing* bertujuan untuk memastikan bahwa entitas atau informasi yang diperiksa dapat dipercaya dan sesuai dengan norma-norma, prinsip-prinsip akuntansi, atau peraturan yang berlaku. Menurut Agoes (2018:4), *auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen, serta catatan-catatan pembukuan dan buktibukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut.

Proses *auditing* melibatkan pengumpulan bukti dan informasi yang relevan, evaluasi risiko, pengujian kontrol internal, serta verifikasi dokumen dan transaksi. Auditor, yang dapat berupa akuntan publik atau auditor internal, harus menjaga independensinya dan mengikuti standar profesional yang berlaku dalam melaksanakan tugasnya. Hasil dari proses *auditing* disajikan dalam bentuk laporan audit yang berisi opini atau kesimpulan auditor mengenai keadaan atau keandalan entitas atau informasi yang diperiksa. Laporan ini memberikan pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, regulator, dan pihak lainnya, gambaran yang jelas mengenai keberlanjutan, keandalan, dan kepatuhan entitas terhadap aturan yang berlaku. *Auditing* memiliki peran krusial dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan di berbagai sektor ekonomi dan bisnis.

Menurut Arens (2017:28), *auditing* merupakan kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan informasi atas laporan keuangan untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit bagi perusahaan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Pada awal perkembangannya *auditing* hanya dimaksudkan untuk mencari menemukan kecurangan serta kesalahan, kemudian berkembang menjadi pemeriksaan laporan keuangan untuk memberikan pendapat atas kebenaran penyajian laporan keuangan perusahaan dan juga menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan.

## **1. Jenis-Jenis Audit**

Menurut Sari *et al*, (2019 : 4) menyimpulkan bahwa audit dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

A. Jenis audit menurut pemeriksaan terdiri dari:

- 1) Audit Laporan Keuangan : Jenis audit ini fokus pada pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu entitas untuk memastikan kebenaran, kepatutan, dan kewajaran informasi keuangan yang disajikan. Auditor akan mengevaluasi apakah laporan keuangan tersebut sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan memberikan opini terkait dengan kredibilitas dan keandalannya.
- 2) Audit Operasional : Audit operasional berkaitan dengan evaluasi efisiensi, efektivitas, dan ekonomisitas operasi suatu entitas. Auditor akan meninjau

proses-proses operasional dan sistem pengendalian internal perusahaan untuk menentukan apakah tujuan operasional telah tercapai dengan baik.

- 3) **Audit Ketaatan** : Jenis audit ini difokuskan pada pemeriksaan terhadap kepatuhan suatu entitas terhadap peraturan, kebijakan, prosedur, dan standar yang berlaku. Auditor akan mengevaluasi apakah entitas tersebut telah mematuhi semua peraturan yang berlaku dalam menjalankan aktivitasnya.
- 4) **Audit Kinerja** : Audit kinerja, juga dikenal sebagai audit manajemen, adalah jenis audit yang berfokus pada evaluasi kinerja suatu organisasi, program, atau proyek tertentu. Auditor akan mengevaluasi pencapaian tujuan, efektivitas penggunaan sumber daya, dan dampak dari kegiatan yang dievaluasi.

B. Jenis audit berdasarkan luas pemeriksaan terdiri dari:

- 1) **Audit Umum** : Audit umum, atau sering disebut sebagai audit finansial, adalah audit yang dilakukan terhadap keseluruhan laporan keuangan suatu entitas. Auditor akan mengevaluasi semua aspek yang terkait dengan laporan keuangan, termasuk aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya.
- 2) **Audit Khusus** : Jenis audit khusus difokuskan pada pemeriksaan terhadap aspek/transaksi tertentu dalam suatu entitas. Auditor akan mengevaluasi area tertentu yang mungkin memerlukan perhatian khusus, seperti pemeriksaan terhadap aset tertentu, transaksi tertentu, atau masalah yang diidentifikasi dalam audit sebelumnya. Audit khusus dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari audit umum atau sebagai respons terhadap kebutuhan.

## **2. Kertas Kerja Audit (*Audit Working Paper*)**

Berikut merupakan ciri-ciri dari pembuatan kertas kerja pemeriksaan yang baik berdasarkan Agoes & Trisnawati (2019 : 33), yang terdiri dari:

- 1) Kertas kerja pemeriksaan diliputi dengan informasi yang lengkap, seperti: nama perusahaan, nama akun, terdapat tahun buku, tanggal pembuatan, hingga nama paraf yang membuat serta memeriksa kertas kerja pemeriksaan.



- 2) Tersusun dengan baik, bersih, dan rapi. Penyajian kertas kerja perlu disajikan secara terstruktur dengan penempatan yang tepat, sehingga klien atau auditee tidak kesulitan dalam membaca laporan tersebut.
- 3) Jelas dan mudah dimengerti. Hal tersebut bertujuan agar informasi yang tersaji dapat dipahami dan membantu proses pengambilan keputusan bagi klien.
- 4) Penyajian informasi yang lengkap dan mendukung kesimpulan dan rekomendasi atas temuan-temuan audit. Untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas audit, seluruh hasil yang diperoleh perlu diulas dengan detail dan komprehensif.

Menurut Agoes & Trisnawati (2019) pada kertas kerja pemeriksaan terdapat isi dan pengoperasian kertas kerja pemeriksaan, yaitu:

1. Berkas Permanen

Bukti-bukti yang telah dikumpulkan saat pertama kali berlangsungnya penugasan audit yang dimulai, dimana akan ditelaah dan ditelusuri secara lebih lanjut sebagai pedoman yang dapat dipakai di periode berikutnya, yang meliputi:

- 1) Informasi penting mengenai klien seperti informasi perusahaan (lokasi, sejarah, daftar cabang beserta pimpinannya).
- 2) Bagan struktur organisasi yang berisi mengenai uraian tugas dan tanggung jawab.
- 3) Hasil pelaksanaan internal *control questionnaire* (ICQ) pada operasional. ICQ dapat dilakukan sebelum audit dilaksanakan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai manajemen yang berjalan pada perusahaan klien.
- 4) Tanda tangan pejabat, surat-surat keputusan, dan kode akun (*chart of accounts*).

2. Berkas Tahun Berjalan

Berkas kertas kerja yang berisi data yang diperoleh auditor, yaitu:

- 1) Program audit dan informasi umum
- 2) Skedul utama, skedul pendukung, dan skedul yang dipersiapkan oleh klien
- 3) Catatan pemeriksaan (*audit notes*).

### 3. Berkas Korespondensi

Berkas kertas kerja yang berisi data surat dengan pihak ketiga dalam melaksanakan pemeriksaan audit, seperti konfirmasi. Konfirmasi terdiri dari 2 jenis, yaitu konfirmasi positif (Surat yang dikirimkan oleh auditor dikirim balik oleh pihak ketiga sebagai bukti bahwa data tersebut telah valid / tidak) dan konfirmasi negatif (Tidak diterima kembali oleh auditor).

#### 2.1.5 Skeptisme Profesional

Menurut Hery (2019: 63) menjelaskan bahwa definisi skeptisme profesional adalah sikap yang penuh dengan keingintahuan serta penilaian kritis atas bukti audit. Menurut Tuanakotta (2018:321) yang dimaksud dengan skeptisme profesional adalah menyadari kemungkinan terjadi kecurangan yang bisa dilakukan manajemen, dengan senantiasa mempertanyakan bukti audit dan mempertahankan skeptisme profesional sepanjang periode penugasan terutama kewaspadaan serta menerapkan kehati-hatian.

Menurut Wibowo (2018:172), indikator untuk mengukur skeptisisme profesional auditor antara lain adalah sebagai berikut :

##### 1. *Questioning minded*

Merupakan sikap skeptis seseorang untuk selalu mempertanyakan alasan, penyesuaian, dan pembuktian akan suatu hal atau kejadian.

##### 2. *Suspension of judgment*

Merupakan bagian dari sikap skeptis seseorang yang membutuhkan waktu lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang, dan memperoleh informasi tambahan yang dapat mendukung pertimbangan tersebut.

##### 3. *Search for knowledge*

Merupakan karakter skeptis seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi untuk menyelidiki lebih lanjut demi mempertegas suatu hal.

##### 4. *Interpersonal understanding*

Merupakan karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi.

##### 5. *Self-direction*

Merupakan pengarahan mandiri, independensi moral dan keyakinan seseorang untuk memutuskan untuk diri sendiri dibanding pertimbangan atau klaim pihak lain atas kemampuan diri sendiri.

## 6. *Self-esteem*

Merupakan sikap percaya diri persuasi seseorang untuk menantang asumsi atau kesimpulan secara objektif berdasarkan bukti yang sudah dikumpulkannya.

### **2.1.6 Kompetensi**

Kompetensi menurut IAPI (2016:5) Kompetensi adalah kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja, yang kemudian dibuktikan melalui penerapan pada praktik pengalaman kerja. Sertifikasi profesi merupakan suatu bentuk pengakuan IAPI terhadap kompetensi auditor. Menurut In & Asyik (2020 : 5), kompetensi meliputi keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang terus berkembang, dinamis, dan dapat diperoleh secara berkelanjutan. Konsistensi, keberlanjutan, dan ketekunan dalam kebiasaan tersebut menjadi faktor penentu untuk mencapai tingkat kompetensi yang tinggi. Sedangkan Kusuma & Arini (2020: 43) berpendapat bahwa kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, dan seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Dengan demikian, berdasarkan pengertian-pengertian yang ada di atas dapat disimpulkan seorang auditor harus mempunyai kompetensi dengan memiliki kemampuan dan keahlian yang berhubungan dengan pengetahuannya, yang bisa didapatkan melalui pendidikan, pengalaman, serta banyak pelatihan yang telah diikutinya. Sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, penelitian, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Menurut Pintasari (2019 : 32), Indikator kompetensi auditor dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar *auditing*.

Hal ini berkaitan dengan pengetahuan auditor akan prinsip akuntansi dan standar *auditing* yang nanti akan menunjang auditor ketika auditor melakukan proses audit.

2. Pengetahuan tentang jenis industri klien.

Pengetahuan auditor akan industri klien yang dihadapi sangat penting agar mengetahui seberapa besar kompetensi seorang auditor.

3. Pendidikan formal yang sudah ditempuh.

Pendidikan formal menjadi syarat utama yang harus dimiliki seorang auditor sebagai *basic* untuk melakukan tugas audit.

4. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki.

Auditor dituntut agar mempunyai keahlian khusus agar dapat meningkatkan kepercayaan klien.

5. Jumlah klien yang sudah diaudit.

Jumlah klien yang sudah diaudit oleh seorang auditor dapat menjadi tolak ukur pengalaman, karena semakin banyak jumlah klien yang diaudit maka seorang auditor memiliki banyak pengalaman.

6. Pengalaman dalam melakukan audit.

Pengalaman auditor dalam melaksanakan proses audit menjadi faktor yang tak kalah penting untuk mengukur kompetensi seorang auditor.

7. Jenis perusahaan yang pernah diaudit.

Pengalaman auditor juga dapat dilihat dari jenis perusahaan yang pernah diaudit, karena semakin banyak jenis perusahaan yang pernah diaudit oleh auditor maka keahlian auditor juga akan meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa indikator kompetensi auditor dapat dilihat dari pengetahuan audit akan prinsip, standar audit, dan jenis industri klien; pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh auditor; pelatihan, kursus dan keahlian khusus yang dimiliki; jumlah klien yang pernah diaudit; pengalaman melakukan proses audit; dan jenis perusahaan yang pernah diaudit.

### **2.1.7 Independensi Audit**

Menurut Mulyani & Munthe (2019 : 14), Independensi merupakan terjemahan dari kata *independence* yang berasal dari Bahasa Inggris, yang berarti dalam keadaan independen, Adapun arti kata independent mempunyai makna tidak tergantung dan

atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda), tidak mendasarkan pada orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain. Seorang auditor dituntut memiliki kejujuran yang tinggi dan melakukan audit secara obyektif tidak memihak manapun. (Mulyadi, 2017:26), independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak bergantung pada orang lain. Independensi yaitu adanya kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Menurut Nadi & Suputra (2017 : 45) dengan adanya independensi masyarakat akan mempercayai kualitas audit yang dihasilkan auditor. Independensi mencakup tiga aspek, yaitu:

1. *Independence in fact* (Independensi dalam fakta)  
Untuk menjadi auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, artinya auditor benar-benar tidak mempunyai kepentingan ekonomis dalam perusahaan yang dilihat dari keadaan yang sebenarnya.
2. *Independence in appearance* (Independensi dalam penampilan)  
Yaitu independensi yang dipandang oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang mengetahui hubungan auditor terhadap perusahaan yang di audit.
3. *Independence in competence* (Independensi dari keahlian atau kompetensinya)  
Independensi dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. Dalam melaksanakan tugas seorang auditor wajib menggunakan segala kemahiran jabatannya sebagai pemeriksa yang ahli dengan seksama dan hati-hati. Baik dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan maupun sewaktu Menyusun laporan pemeriksaan.

Independensi secara umum dapat diartikan sebagai sikap mental yang tidak pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak bergantung pada pihak lain. Sikap tidak memihak kepada siapapun sangat dibutuhkan ketika melakukan proses audit disuatu perusahaan. Independensi seseorang didasari oleh kejujuran. Sikap jujur dalam pernyataan ini juga harus ditunjukkan oleh seorang auditor, sikap jujur tidak hanya ditunjukkan kepada pihak manajemen tetapi kepada pihak ketiga sekalipun seperti

pengguna laporan keuangan, kreditor, pemilik maupun calon pemilik (Syahputra & Andyarini, (2021 : 3). Hal ini membuat independensi auditor merupakan sikap yang dapat mempertahankan opininya. Pernyataan tersebut didasari oleh sikap tidak mengikuti perintah pihak manapun, tidak berkepentingan secara individual, jujur, obyektif, dan bertanggung jawab sehingga pihaknya dapat menyampaikan informasi atau temuan berdasarkan fakta di lapangan, dan terhindar dari tindakantindakan yang dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan publik kepada dirinya. Dengan demikian, auditor dalam menjalankan fungsinya sebagai pemeriksa harus bersikap jujur, tidak mudah dipengaruhi klien dan tidak ada hubungan khusus dengan kliennya, baik dengan pihak manajerial dan pemiliknya seba hal ini tidak sesuai dengan prosedur dan prinsip auditor (Devi, 2021 : 16).

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa seorang auditor harus memiliki sifat independent yaitu tidak mudah untuk dipengaruhi dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun dan auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan kepada pihak yang sedang dilakukan proses pengauditan. Jika seorang auditor tidak dapat mempertahankan sikap independensinya kemungkinan akan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat dan para pemakai laporan keuangan tentang kinerja seorang auditor yang bekerja dalam suatu kantor akuntan publik tersebut.

### **2.1.8 Kualitas Audit**

Kemampuan profesional dari seorang individu dalam melakukan pekerjaannya disebut kualitas audit. Kualitas audit menurut Agoes (2022:4) kualitas audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut In dan Asyik (2020: 15), kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor saat mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan auditan. Dimana dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Menurut Hasanah dan Putri (2018: 32) Entitas pemilik maupun pihak pengguna laporan keuangan berpendapat kualitas audit

terjadi jika auditor dapat menerikan jaminan bahwa tidak ada salah saji material atau kecurangan dalam laporan keuangan auditan.

Menurut Siregar dan Agustini (2020: 24), kualitas audit adalah konsep yang sangat subjektif, yang tidak bisa diukur secara akurat, tetapi hanya proksi yang digunakan untuk membantu dalam penilaian konsep seperti ini. Proksi adalah alat ukur yang diperlukan dalam pengukuran variabel pada saat pengambilan data. Audit harus dilakukan oleh pihak yang profesional, berkompeten dan independen serta tidak bisa dipengaruhi oleh pihak lain. Menurut Novrilia *et al* (2019 : 45) Kualitas audit yang baik adalah auditor mampu mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dari laporan keuangan ketika terdapat hal-hal yang melanggar peraturan yang berlaku sehingga laporan keuangan bebas dari salah saji material. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas audit di Indonesia adalah dengan diterapkannya standar audit terbaru yang mengacu kepada International Standards Auditing (ISA) oleh IAPI.

Menurut Zamzami, *et. al.* (2018:18) pelaksanaan standar *auditing* akan mempengaruhi kualitas audit, standar *auditing* tersebut meliputi:

1. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- 4)

### 3. Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menggunakan Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Independensi sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi utama yang mendukung penelitian Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Independensi Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Auditor yang Bekerja di KAP Arthawan Edward Thun 2024). Berikut beberapa penelitian terdahulu :

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugiarni & Luh (2017), diselidiki Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, dan *Role Stress*, dengan fokus pada studi empiris yang dilakukan Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Temuan dari penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, khususnya dalam konteks lembaga pemeriksa keuangan di tingkat provinsi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda dengan sampel



penelitian terdiri dari 100 auditor di BPK Perwakilan Provinsi Bali. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, dan etika auditor secara positif mempengaruhi kualitas audit, sedangkan role stress memiliki dampak negatif terhadapnya.

Biri. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh kompetensi, independensi dan fee audit terhadap kualitas audit (Studi kasus Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Yogyakarta). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *explanatory* dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah independensi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit, KAP perlu meningkatkan independensi auditornya melalui pelatihan dan pengembangan profesional serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menyelidiki faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kualitas audit.

Herisa (2020), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda dengan sampel penelitian yang tersebar pada perwakilan BPKP Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya skeptisisme profesional dalam meningkatkan kualitas audit dan mengindikasikan bahwa meskipun pengalaman auditor tidak berpengaruh secara individual, kombinasi dari kedua variabel tersebut secara simultan memiliki dampak pada kualitas audit di Kantor Perwakilan BPKP Sumatera Barat.

Dilla (2021), diselidiki Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit *Judgment*, dengan fokus pada studi empiris yang dilakukan pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali. Temuan dari penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit *judgment*, khususnya dalam konteks lembaga pemeriksa keuangan di tingkat provinsi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda dengan sampel penelitian terdiri dari 100 auditor di BPK Perwakilan Provinsi Bali. Data dikumpulkan melalui

kuesioner. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Independensi dan kompetensi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit *judgment*, BPK perlu meningkatkan independensi dan kompetensi auditornya melalui pelatihan dan pengembangan profesional dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kualitas audit *judgment*.

Raiseptiandi (2023), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Skeptisme Profesional dan pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit pada KAP Di Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda dengan sampel penelitian yang disebar kepada 35 Auditor yang bekerja pada KAP Jakarta Pusat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks KAP Jakarta Pusat, pengalaman auditor merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kualitas audit, sedangkan skeptisisme profesional tidak memberikan dampak yang signifikan.

**Tabel 2. 1 Studi Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel yang diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sugiarmini & Luh (2017)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, dan <i>Role Stress</i> Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali	Skeptisisme Profesional, independensi, kompetensi, etika, dan <i>role stress</i> (Variabel Independen) Kualitas audit (Variabel Dependen)	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skeptisme Profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.</li> <li>- Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.</li> <li>- Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.</li> <li>- Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi</li> </ul>

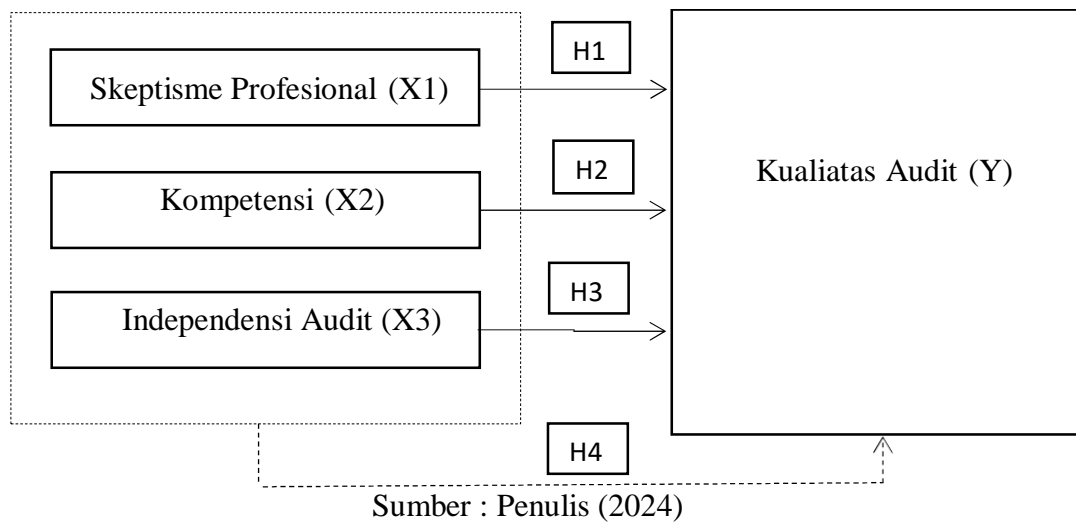
No	Peneliti	Judul	Variabel yang diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					Bali. - <i>Role Stress</i> auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.
2.	Biri (2019)	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Yogyakarta).	Kompetensi, Independensi dan <i>Fee</i> Audit (Variabel Independen) Kualitas Audit (Variabel Dependen)	Kuantitatif	- Kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit - Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit - Fee audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
3.	Rahma Mukhti Herisa (2020)	Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Perwakilan BPKP Sumatera Barat)	Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor (Variabel Independen) Kualitas audit (Variabel Dependen)	Kuantitatif	- Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit - Pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4.	Dilla (2021)	Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Judgment (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali)	Independensi, Kompetensi Dan Skeptisme Profesional (Variabel Independen) Kualitas Audit Judgment (Variabel Dependen)	Kuantitatif	- Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit judgement - Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit judgement - Skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit judgement
5.	Raiseptiandi (2023)	Pengaruh Skeptisme Profesional dan pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit pada KAP Di Jakarta Pusat	Skeptisme profesional dan pengalaman auditor	Kuantitatif	- Skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di KAP Jakarta Pusat - Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di KAP Jakarta Pusat

Sumber : Penelitian Terdahulu (2024)

### 2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo (2018 : 14), kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Untuk lebih menggambarkan keterkaitan variabel dalam penelitian ini maka penulis menyajikan kerangka pemikiran konseptual sebagai berikut :

**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian**



### 2.4 Hipotesis

Menurut Nurdin dan Sri Hartati (2019 : 45), hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final, jawaban sementara, dugaan sementara, yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Sesuai dengan deskripsi teoritis serta kerangka pemikiran yang telah penulis sampaikan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Hipotesis 1

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit.

2) Hipotesis 2

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

3) Hipotesis 3

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi audit terhadap kualitas audit.

4) Hipotesis 4

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara skeptisme profesional, kompetensi, dan independensi audit secara bersama-sama terhadap kualitas audit.